

BAITUL ARQOM INTERNASIONAL BAGI PIMPINAN CABANG ISTIMEWA MUHAMMADIYAH JERMAN DAN HONGARIA DALAM RANGKA MEMBANGUN KOSMOPOLITANISME ISLAM DI EROPA

Tanto Lailam¹, Diyah Nahdiyati², Hazim Hamid³, Nita Andrianti⁴,
Achmad Hidayatullah⁵, Indar Surahmat⁶

^{1, 6} Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

^{1, 2, 4, 6} Muhammadiyah Deutschland e.V (Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Jerman)

^{3, 5} Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Hongaria

tanto_lailam@umy.ac.id¹, nahdiyati@web.de², haz.hazim5@gmail.com³, nitaandrianti2019@gmail.com⁴,

achmadhidayatullah@um-surabaya.ac.id⁵, indar.surahmat@umy.ac.id⁶

ABSTRAK

Abstrak: Program pengabdian internasional ini memfokuskan pada kegiatan Baitul Arqom Internasional bagi Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (selanjutnya disebut PCIM) Jerman dan Hongaria. Program ini sangat penting mengingat PCIM merupakan ujung tombak Muhammadiyah dalam melaksanakan dakwah Islam berkemajuan bagi masyarakat Indonesia maupun masyarakat asli negara tersebut. Tujuan utama pengabdian ini adalah menyamakan persepsi pengurus PCIM dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sekaligus meningkatkan pemahaman gerakan internasionalisasi yang dilakukan Muhammadiyah. Metode pengabdian yang dilakukan dalam bentuk Musyawarah dan Rencana, Realisasi, dan Rawat (M3R) dengan jumlah peserta aktif 40 orang dari PCIM Jerman dan Hongaria melalui daring (dalam jaringan) dengan menggunakan platform *zoom cloud meeting*. Untuk mengukur peningkatan pemahaman dan komitmen berorganisasi peserta mengisi kuesioner dengan beberapa pernyataan secara daring. Hasil pengukuran menunjukkan adanya signifikansi peningkatan, sebelum dan setelah pengabdian. Sebelum pengabdian nilai rata-rata peserta sebesar 82,5%, dan setelah dilakukan program pengabdian sebesar 90,8 %, artinya terdapat peningkatan sebesar 8,3% dari nilai rata-rata peserta. Hasil pengabdian bahwa PCIM merupakan tombak dakwah internasionalisasi Muhammadiyah di berbagai negara di dunia. Model dakwah gerakan yang dibangun adalah kosmopolitanisme Islam, yaitu gerakan pemikiran Islam yang reformis - modernis - kritis yang menebarkan Islam tengahan atau wasathiyah, sekaligus mengikis Islamophobia di Eropa. Selain itu, untuk membangun sistem organisasi PCIM yang berkelanjutan perlu dilakukan beberapa penguatan, yaitu: penguatan kelembagaan yang memiliki status hukum, seperti e.V di Jerman. Pengembangan amal usaha dan membangun kolaborasi dengan institusi lain baik di Jerman, Hongaria, Indonesia maupun negara lain; serta yang terakhir memperkuat sistem kaderisasi dan hubungan kekeluargaan antar sesama kader.

Kata Kunci: Muhammadiyah; Baitul Arqom; Internasional; Jerman; Hongaria.

Abstract: The international community service program focuses on Baitul Arqom International activities for the Leaders of the Special Branch of Muhammadiyah/ Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) in Germany and Hungary. This programme is very important considering that PCIM is the spearhead of Muhammadiyah in preaching progressive Islam for the Indonesian people and the country's original people. The main purpose is to create the same perception between the PCIM and the Muhammadiyah Central Board and increase the understanding of the internationalisation of Muhammadiyah for the PCIM. Deliberations Planing, Realisation, and Monitoring- Evaluation is the community service method, and 40 active participants are online using the Zoom cloud meeting platform. The results saw a significant increase before and after the service. Before the service, the average score of the participants was 82.5%, and after the service programme, it was 90.8%, an increase of 8.3%. Due to this commitment, PCIM is at the forefront of Muhammadiyah in several countries. The da'wa model in European is Islamic cosmopolitanism. It is a reformist-modernist-critical thinking movement (Islam Wasathiyah) while decreasing cases of Islamophobia in Europe. Several strengthenings are required to build a sustainable organisational system, including institutional strengthening with legal status, for example, e.V in Germany. Hence, business charity development and collaboration with other institutions in Germany, Hungary, Indonesia, and other countries. Last, strengthening the regeneration system and brotherhood among Muhammadiyah cadres.

Keywords: Muhammadiyah; Baitul Arqom; International; Germany; Hungary.



Article History:

Received: 16-03-2023

Revised : 27-04-2023

Accepted: 28-04-2023

Online : 01-06-2023



This is an open access article under the

CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah Islam yang di dirikan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah (18 November 1912) oleh KH. Ahmad Dahlan. Kehadiran Muhammadiyah ini memberikan solusi permasalahan umat di kala itu (pendidikan, kesehatan, kemiskinan, dan lainnya) (Nashir, 2017). Selain itu, juga meluruskan kiblat ke-tauhidan masyarakat yang banyak menyimpang dari ajaran Islam yang sebenar-benarnya, berupa tahayul, bid'ah, dan khurofat). Hingga saat ini Muhammadiyah telah berusia lebih dari 100 tahun, yang kontribusi dakwah dan gerakannya sangat nyata di bidang pendidikan, sosial, kesehatan, dan filantropi Nashir dan Jinan (2019), hal ini dapat dibuktikan dengan hadirnya perguruan tinggi Muhammadiyah dan amal usaha tersebar di seluruh provinsi, bahkan hingga ke luar negeri.

Sebagai organisasi Islam modern terbesar Barton (2014) di dunia, Muhammadiyah mengusung gerakan Islam berkemajuan yang selalu berkontribusi melintasi zaman dan batas-batas geografis negara. Sebagai gerakan Islam pencerahan yang mengusung visi moderat di tengah dinamika sosial-budaya lintas bangsa dan negara, Muhammadiyah hadir dengan membangun etos dan spirit Islam kosmopolitan Abdul Mu'ti (2016) dengan mengetengahkan Islam yang sulotif dan ramah dalam pergaulan internasional, namun tetap kokoh dalam aqidah.

Spirit kosmopolitanisme Islam dalam ranah global ini juga sudah dilakukan sejak KH. Ahmad Dahlan masih muda. KH. Ahmad Dahlan menuntut ilmu di Mekah dan berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu Islam yang kemudian menginspirasi untuk melahirkan gerakan Islam moderat di Indonesia dengan visi internasional. Walaupun saat itu masih sebatas relasi antara Islam di Indonesia dan Islam di Timur Tengah. Sejak awal tahun 2000-an, langkah itu pun dilanjutkan secara gradual atau bertahap. Sehingga, Muhammadiyah tak hanya bergerak dalam ranah domestik namun juga dalam ranah global yang lebih luas Haedar Nashir (2018) untuk mengajak ke kebaikan (al-Khair) dan melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar (Abdullah, 2014).

Artinya sejak Muhammadiyah berdiri telah mengusung semangat internasionalisasi/global, perguruan tinggi Muhammadiyah dan kader-kadernya harus mampu berkompetisi pada ranah global. Sehingga diusianya yang melampaui satu abad, sudah saatnya Muhammadiyah berperan lebih besar bagi dunia internasional Santoso (2016), berkompetisi melalui internasionalisasi gerakan dakwah dan pemikiran Muhammadiyah, serta pengembangan dunia pendidikan Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA). Dalam perspektif kaderisasi, bukti nyata saat ini adalah kader-kader Muhammadiyah yang sudah tersebar di berbagai belahan dunia, baik dalam agenda menuntut ilmu maupun bekerja di luar negeri. Komitmen yang tinggi dari kader-kader di berbagai negara inilah yang menjadi cikal bakal

Muhammadiyah di luar negeri atau Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM).

Kehadiran Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) di luar negeri adalah salah satu bentuk nyata internasionalisasi dan diaspora kader-kader Muhammadiyah dan garda terdepan dalam rangka membangun paradigma dakwah kosmopolitanisme Islam di negara tempat beraktivitasnya PCIM tersebut. Setidaknya jumlah PCIM sampai dengan tahun 2022 di atas 30 PCIM di lima benua yang tersebar di berbagai negara, dan tentunya, PCIM tersebut akan terus bertambah seiring menyebarnya kader Muhammadiyah. Salah satunya yang saat ini aktif adalah PCIM Jerman Raya dengan nama resmi Muhammadiyah Deutschland e.V. Pada tahun 2021, kader-kader PCIM Jerman yang berada di Hongaria membentuk PCIM baru, yakni PCIM Hongaria.

Pentingnya cabang istimewa Muhammadiyah sebagai representasi gerakan dakwah Muhammadiyah di luar negeri termaktub dalam Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah yang telah disahkan dan ditetapkan oleh Tanwir tanggal 10 s.d. 12 Jumadil Akhir 1440 H (15 s.d. 17 Februari 2019 M) di Bengkulu. Pasal 7 ayat (2) Anggaran Rumah Tangga a quo menyebutkan bahwa Cabang Istimewa merupakan kesatuan anggota Muhammadiyah dan simpatisan yang berkedudukan di suatu kota atau negara di luar negara Indonesia yang ditetapkan oleh Pimpinan Pusat, yang memiliki fungsi:

1. penyelenggara silaturahmi antar anggota, warga, dan simpatisan Muhammadiyah.
2. mediator antara Muhammadiyah dengan pemerintah dan lembaga lain setempat.
3. forum peningkatan kualitas dan kuantitas anggota dan simpatisan Muhammadiyah.
4. media pembinaan organisasi dan ideologi Muhammadiyah.
5. pelaksana dakwah dan pengembangan syiar Islam sesuai dengan faham agama dalam Muhammadiyah.

PCIM memiliki peranan yang sangat strategis, yaitu: (a) PCIM merupakan organisasi berskala internasional dan diakui diberbagai negara setempat (misalnya Muhammadiyah Deutschland e.V, Muhammadiyah Australia Incorporated, Muhammadiyah USA Incorporated), yang mengemban dakwah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di berbagai bidang; (b) sebagai media kaderisasi ideologis dan pemikiran Muhammadiyah pada level internasional; (c) PCIM sebagai soft diplomacy, membangun diplomasi dengan negara lain secara damai, baik melalui kerjasama lintas budaya, tapak suci, dan lainnya; dan (d) PCIM sebagai organisasi yang bertujuan membangun jaringan dan kolaborasi internasional Muhammadiyah, serta amal usaha Muhammadiyah di Indonesia (Satriawan, Lailam dan Andrianti, 2022).

kehadiran Muhammadiyah Deutschland e.V dan PCIM Hongaria telah membawa angin segar bagi kader-kader Muhammadiyah di Jerman, Hongaria, Eropa dan tentunya warga Muhammadiyah di Indonesia. Warga Muhammadiyah akan memiliki wadah untuk kerjasama dan berkonsultasi dengan kader-kader di Jerman dan Hongaria tentang berbagai aktivitas dakwah, termasuk pendampingan dalam rangka melanjutkan studi di Jerman dan Hongaria bagi warga Muhammadiyah (terutama alumni-alumni Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah di Indonesia).

PCIM di Jerman dan Hongaria saat ini sudah melaju kencang dengan membangun infrastruktur jaringan intelektual di Eropa dan dunia internasional, PCIM Jerman bahkan sudah diakui dan terdaftar secara resmi di Jerman. Perkembangannya harus terus dipupuk agar terus hidup dan berkembang pesat di Eropa, untuk itu diperlukan desain pengkaderan (kaderisasi) secara baik dan berskala internasional. Kaderisasi merupakan jantungnya gerakan dan dinamika perjalanan Muhammadiyah, Tanpa kader-kader yang progresif dan ikhlas berjuang, maka roda organisasi akan berhenti. Berbagai pendidikan/pelatihan kader secara terstruktur, sistematis dan massif telah dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai ideologis gerakan dan tentunya aksi-aksi gerakan.

Namun, karena para kader Muhammadiyah yang berdiaspora di Eropa, umumnya berdomisili dengan menyebar secara geografis, sehingga pertemuan fisik terkadang sulit untuk dilakukan secara inten. Pada musim pandemik yang memaksa seluruh kegiatan menjadi online, memberikan jalan baru dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pergerakan Muhammadiyah istimewa di Eropa. Sehingga koordinasi dan syiar yang dilakukan banyak menggunakan online dan offline juga dilakukan meskipun tidak terlalu sering. Perkaderan menjadi sangat menantang bagi Muhammadiyah di Eropa khususnya PCIM Jerman dan PCIM Hongaria. Karena potensi kembang kempis, datang dan pergi kader di PCIM di Kawasan Eropa tidak bisa dihindari. Tidak semua pengurus dan anggota PCIM di Jerman dan Hongaria bahkan PCIM di seluruh dunia tidak semua punya pengalaman atau latarbelakang kader atau pendidikan Muhammadiyah. Namun yang terpenting, bagaimana membentuk kader yang militan memiliki wawasan global, seperti memiliki perilaku santun, pemikiran mendalam, moderat, pemikiran Islam yang berkemajuan. Serta bagaimana menjadi representasi muslim berkemajuan di Internasional.

Tentunya, untuk menuju hal tersebut, tidak bisa kita menunggu fortuna datang kepada setiap pribadi kader. Tetapi perlu rekayasa sosial. Pendidikan dalam perkaderan merupakan salah jalan penting dalam rangka memberikan pengalaman terhadap para kader bagaimana mewujudkan kader yang sesuai dengan harapan Muhammadiyah. Sehingga perkaderan Muhammadiyah menjadi sebuah kewajiban. Pengkaderan tentu juga memiliki standar kurikulum dan trainer yang dapat diuji keampuhannya.

Secara formal, terdapat dua model kaderisasi di Muhammadiyah, Darul Arqom dan Baitul Arqom.

Darul Arqom adalah pengkaderan yang utama dan khas dalam sistem pengkaderan Muhammadiyah yang bertujuan untuk membentuk cara berfikir dan sikap kader yang kritis, terbuka serta penuh komitmen terhadap Muhammadiyah. Darul Arqom diselenggarakan oleh Pimpinan Pusat, Wilayah, termasuk organisasi otonom Muhammadiyah, dan lainnya. Misalnya pengkaderan formal di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah disebut Darul Arqom Dasar, Darul Arqom Madya, dan Darul Arqom Paripurna. Sementara, Baitul Arqom merupakan model pengkaderan yang lebih sederhana, baik dari segi kurikulum, waktu dan proses penyelenggaraannya, misalnya Baitul Arqom di kampus-kampus Muhammadiyah. Pengabdian ini merupakan tindak lanjut dari program internasionalisasi yang dilakukan oleh Ridho Al-Hamdi Alhamdi (2022) dan Iwan Satriawan (Satriawan, Lailam dan Andrianti, 2022) yang memfokuskan pada penguatan kaderisasi internasional.

Berdasarkan model pengkaderan Muhammadiyah tersebut, Baitul Arqom internasional dipilih dengan alasan lebih sederhana dari segi waktu dan materi, dan ditambahkan frase internasional karena pesertanya berasal dari lintas negara dan benua. Pengkaderan ini tentu bertujuan untuk peningkatan pemahaman ideologi gerakan dan aksi-aksi gerakan pada level internasional dan juga penguatan yang dibangun dalam rangka mewujudkan gerakan Muhammadiyah yang berkelanjutan dalam mengembang dakwah kosmopolitanisme Islam di Eropa, khususnya di Jerman dan Hongaria. Selain itu, PCIM sebagai ujung tombak Muhammadiyah dalam melaksanakan dakwah Islam berkemajuan bagi masyarakat Indonesia maupun masyarakat asli negara tersebut perlu menyamakan persepsi dan strategi internasionalisasi Muhammadiyah oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra dalam pengabdian ini adalah PCIM. PCIM adalah organisasi internasional Muhammadiyah yang berkedudukan di luar negeri, PCIM Jerman berkedudukan di Frankfurt Jerman, sementara PCIM Hongaria berkedudukan di Hongaria. PCIM Jerman dan Hongaria ini dibentuk oleh kader-kader Muhammadiyah yang sedang studi, namun struktur kepengurusan ditetapkan dalam Surat Keputusan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Indonesia. Jumlah kader dan pengurus PCIM Jerman sekitar 60 orang, sementara PCIM Hongaria kurang lebih 30 orang. PCIM Jerman dan Hongaria merupakan inisiator kegiatan ini, sehingga suksesnya program ini dipengaruhi oleh keterlibatan aktif mitra dalam memberikan solusi terkait persoalan yang dihadapi. Beberapa kontribusi mitra dalam pengabdian mulai dari pemetaan persoalan hingga pada tahapan evaluasi akhir kegiatan (monitoring dan evaluasi). Beberapa

tahapan pengabdian yang dilakukan dalam bentuk Musyawarah dan Rencana, Realisasi, dan Rawat (M3R), yaitu (Lailam & Andrianti, 2021):

1. Musyawarah dan Rencana Program.

Musyawarah adalah salah satu cara terbaik dalam berdemokrasi menurut Islam dan Muhammadiyah. Dengan musyawarah sendi-sendi persoalan umat akan ditemukan solusinya. Musyawarah dilakukan untuk mencapai kata mufakat, kesepakatan dari pihak-pihak yang bermusyawarah antara lain PCIM Jerman dan PCIM Hongaria terkait pelaksanaan kegiatan Baitul Arqom internasional.

2. Realisasi Program.

Realisasi merupakan rangkaian pelaksanaan kegiatan pada saat berlangsungnya acara. Pelaksanaan kegiatan Baitul Arqom internasional dilakukan pada tanggal 17 April 2022. Agenda kegiatan dilakukan sesuai dengan manual acara yang telah dibuat oleh panitia, meliputi: (1) acara dibuka secara resmi oleh Ketua PCIM Jerman; (2) Pidato Iftitah dari Ketua Umum PP Muhammadiyah Prof. Dr. Haedar Nashir; (3) paparan Baitul Arqom internasional oleh Dr.Phil Ahmad Norma Permata, M.A. dan dr. Diyah Nahdiyati, MHBA; dan (4) Penutupan dan penyampaikan rekomendasi dilakukan oleh Ketua PCIM Hongaria. Realisasi Baitul Arqom internasional ini untuk menjawab persoalan desain gerakan internasionalisasi Muhammadiyah dan keberlanjutan sebagai gerakan konsmoplotanisme Islam di Eropa. Jumlah peserta aktif dari PCIM Jerman sebanyak 25 orang, sedangkan PCIM Hongaria sebanyak 15 orang.

3. Rawat Program/Monitoring dan Evaluasi. Monitoring dilaksanakan pada saat berjalannya kegiatan dan evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan peserta dalam mengikuti kegiatan Baitul Arqom internasional. Evaluasi dilakukan dengan mengisi 6 daftar pernyataan terkait dengan pelaksanaan Baitul Arqom internasional dalam bentuk pretest dan post test. Kriteria skor penilaian dalam pretest dan post test, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Skor rata-rata (%)	Kriteria Interpretasi
81 - 100	Sangat Setuju
60 - 80	Setuju
41 - 60	Cukup setuju
21 - 40	Tidak setuju
0 - 20	Sangat Tidak setuju

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Musyawarah dan Rencana Program

Dalam Musyawarah ditentukan Tim Pelaksana kegiatan yang bertanggungjawab membuat term of reference (ToR), manual acara, undangan dan administrasi lainnya. Berdasarkan hasil musyawarah, kegiatan Baitul Arqom interasional mengangkat tema memperkuat ideologi gerakan dan internasionalisasi Muhammadiyah dalam mewujudkan kosmopolitanisme Islam. Narasumber utama adalah Ketua Umum PP Muhammadiyah Prof. Dr. Haedar Nashir dan Ketua LCPR PP Muhammadiyah (2010-2022) Dr. Phil Ahmad Norma Permata, M.A. Selain itu, dalam musyawarah diputuskan penggunaan media zoom cloud meeting sebagai media kegiatan, dan penentuan jumlah peserta dari internal PCIM Jerman dan Hongaria.

Baitul Arqom internasionalisasi ini dilakukan adanya kesamaan ideologi, visi, misi dan strategi antara Muhammadiyah Deutschland e.V, PCIM Hongaria, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, warga Muhammadiyah di Indonesia, dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah di Indonesia. Persamaan persepsi ini dilakukan agar langkah gerak/aksi yang dilakukan dapat memberikan manfaat bersama. Selain itu internasionalisasi ini juga memerlukan kolaborasi dengan PCIM diseluruh negara di dunia, khususnya Eropa. Dalam musyawarah dirumuskan bahwa Baitul Arqom internasional ini selain memperkuat ideologi dan pemahaman gerakan Muhammadiyah, juga bertujuan memberikan desain paradigma bagi kader-kader di PCIM Jerman dan PCIM Hongaria mengenai bagaimana urgensi dan strategi organisasi dalam memerankan dakwah di dunia internasional yang penuh tantangan dan kadang tidak ramah terhadap Islam/ orang Islam.

2. Realisasi Program

Realiasi program bertujuan untuk mengupas dua persoalan yang telah dirumuskan dalam rapat musyawarah perencanaan program, yaitu desain dan strategi membangun model gerakan internasionalisasi Muhammadiyah, dan membangun internasionalisasi gerakan Muhammadiyah di Jerman dan Hongaria secara berkelanjutan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam di Eropa bagi masyarakat Indonesia dan masyarakat asli negara tersebut.

3. Membangun gerakan Internasionalisasi Muhammadiyah: Urgensi?

Untuk menjawab persoalan pertama, dalam Baitul Arqom internasional ini menghadirkan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof Dr Haedar Nashir dan Ketua Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LCPR) PP Muhammadiyah 2010-2020 Ahmad Norma Permata, M.A., Ph.D., seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar1. Paparan Ketua Umum PP Muhammadiyah
Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si

Prof Haedar Nashir dalam paparannya menyampaikan beberapa poin bahwa penguatan ideologi kader internasional Muhammadiyah ini sangat penting dalam menghadapi internasionalisasi gerakan dakwah dan pemikiran Muhammadiyah di berbagai negara dan level internasional, terutama dalam menghadapi globalisasi ideologi sekuler yang berkembang pesat saat ini.

Keberadaan PCIM merupakan tombak dakwah internasionalisasi ideologi dan gerakan Muhammadiyah pada lingkup internasional (di berbagai negara). Keberadaan PCIM bertujuan untuk memperluas jaringan dan jangkauan internasional Muhammadiyah, kolaborasi lintas negara di berbagai belahan dunia yang mampu menerjemahkan gerakan Islam berkemajuan Nashir dan Kartono (2019) di tengah masyarakat internasional, terutama formulasi nilai-nilai kebajikan yang sangat baik dan potensial dalam rangka menjawab segala tantangan internasional, menghadirkan Islam yang ramah dan berkemajuan, sekaligus menghadirkan Islam sebagai agama yang memberikan solusi terhadap persoalan internasional.

Di luar aktivitas keagamaan dan sosial yang semarak dalam konteks domestik Indonesia, Muhammadiyah dalam tiga puluh tahun terakhir telah terlibat dalam berbagai urusan internasional seperti menjaga perdamaian, kegiatan kemanusiaan, dan politik. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah berusaha untuk memperkuat misi internasionalnya dan berkontribusi pada komunitas global, misalnya peran dalam kasus Rohingya Latief & Nashir (2020) dan ikut serta menyukseskan program MDGs (Millinium Development Goals) (Masmuh, 2020). Pandangan Robin Bush bahwa peran utama Muhammadiyah dalam bidang kebencanaan dan bantuan kemanusiaan di Indonesia juga telah membawanya ke dalam wacana politik internasional tentang bantuan kemanusiaan (Bush, 2015), seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Paparan Ahmad Norma Permata, M.A., Ph.D.

Dalam Paparannya Ahmad Norma Permata (2022) menyebutkan bahwa makna gerakan internasionalisasi Muhammadiyah adalah gerakan organisasi kearah lebih baik dan amal usaha yang dimiliki harus sistematis dan berkelanjutan di luar negeri. Untuk mewujudkan gerakan internasionalisasi tersebut, diperlukan desain yang tepat melalui tahapan-tahapan sebagai berikut, yaitu: (a) PCIM harus membangun basis jamaah yang jelas (baik warga negara Indonesia di luar negeri maupun warga negara asli negara tersebut) dan kenalkan Muhammadiyah sebagai gerakan amal, misalnya memberikan solusi terhadap pengentasan kemiskinan/penolong kesengsaraan umat; (b) membangun basis data kondisi masyarakat setempat, temukan faktor sumber daya manusia yang bisa diperbaiki; (c) membuat kegiatan publik dan mendirikan amal usaha Muhammadiyah, misalnya masjid. Masjid ini merupakan amal usaha Muhammadiyah, amal usaha muhammadiyah yang lain yang berdimensi ekonomi setelah jamaah Muhammadiyah terbentuk; dan (d) mengajak warga sekitar (baik warga negara Indonesia di Jerman maupun warga negara asing untuk menjadi kader/simpatisan Muhammadiyah, mendampingi mereka untuk mengembangkan amal usaha Muhammadiyah di Jerman dan Hongaria.

Namun yang menjadi pertanyaan adalah model Islam yang bagaimana yang perlu dikembangkan dalam lingkup masyarakat Jerman/Hongaria atau Eropa. Model yang tepat adalah menebarkan dakwah kosmopolitanisme Islam di Eropa. Kosmopolitanisme ini menjadi kunci bagi gerakan Muhammadiyah di Eropa di tengah pluralisme ideologi dan gerakan-gerakan yang kadang tidak ramah dengan Islam/masyarakat Islam (seperti Islamophobia).

Kosmopolitanisme Islam di Eropa ini harus dibangun sebagai gerakan pemikiran Islam yang reformis - modernis - kritis yang menebarkan Islam tengahan atau wasathiyah. Islam tengahan adalah Islam yang dalam beragama menampilkan sikap wajar dan tidak ekstrem/berlebihan (ghuluw), sehingga membentuk muslim yang berakhlak mulia, damai, toleran, dan bermu'amalah dengan siapapun secara ma'ruf. Islam tengahan sering dikenal "kuat dalam prinsip, luwes dalam cara", lebih-lebih dalam ber'muamalah pada urusan-urusan dunia dengan masyarakat internasional.

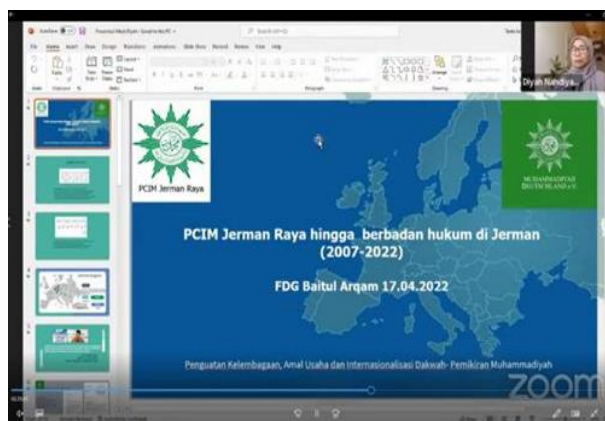
Kosmopolitanisme Islam di Eropa merupakan gerakan membangun kesadaran tentang kesatuan masyarakat seluruh dunia dan umat manusia yang melampaui sekat-sekat negara, kewarganegaraan/kebangsaan, etnis golongan, dan agama. Kosmopolitanisme Islam di Eropa ini secara moral mengimplikasikan adanya rasa solidaritas kemanusiaan universal dan rasa tanggungjawab universal kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan dan pemisahan jarak yang bersifat primordial dan konvensional. Kosmopolitanisme Islam yang harus menjadi jembatan bagi kepentingan pengembangan dialog Islam dan Barat serta dialog antar peradaban dan lintas agama di Jerman dan Hongaria. Kosmopolitanisme ala Muhammadiyah ini memberikan warna Islam internasional ala Indonesia yang teduh dan ramah, serta solutif.

Kosmopolitanisme Islam inilah yang menjadi wajah PCIM di Jerman/Hongaria, Eropa pada umumnya. PCIM harus mampu menghadirkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan Islam Wasathiyah sebagai identitas dalam pergaulan internasional. Islam Wasathiyah sebagai *Islamic identity, corporate identity, type identity, collective identity, dan role-identity*. Sebagai *role identity* misalnya peran ini diwujudkan dengan aktivitas keagamaan, sosial-budaya, *interfaith-dialogue*. Sementara sebagai *corporate identity*, PCIM perlu terus melakukan promosi Islam Wasathiyah dengan diplomasi, research, dan publikasi. Dalam perspektif publikasi, diseminasi gagasan Islam Wasathiyah melalui media sosial dan media online yang berbahasa Inggris dan Jerman perlu untuk diperkuat.

Selain itu, dakwah kosmopolitanisme bertujuan untuk mengikis Islamophobia, khususnya di Jerman dan Hongaria. Islamophobia di Eropa masih sangat kuat, sekalipun warga Eropa yang beragama Islam meningkat cukup signifikan. PCIM dengan kosmopolitanisme Islam dapat membangun gerakan soft diplomacy. PCIM harus hadir sebagai mediator dalam kegiatan diplomacy, baik antara Muhammadiyah di Indonesia dengan pemerintah negara setempat, maupun dengan komunitas dan masyarakat di negara tersebut. Misalnya, misi interfaith dialogue yang melibatkan PCIM Jerman dengan berbagai organisasi Islam di Jerman. Kedepan PCIM harus aktif dalam keterlibatan/ forum internasional dan memperkenalkan gagasan Muhammadiyah tentang beberapa isu global, seperti *climate change, global peace*, dan lainnya (Azhar, 2017).

4. Membangun Gerakan Internasionalisasi Muhammadiyah yang berkelanjutan

Persoalan kedua yang menjadi isu utama dalam pengembangan langkah gerak internasionalisasi gerakan Muhammadiyah adalah sistem organisasi dan kaderisasi lingkup internasional, yakni: bagaimana membangun PCIM sebagai organisasi Islam yang berkelanjutan yang terus hidup dan bermanfaat bagi umat Islam Indonesia di Jerman dan Hongaria, termasuk masyarakat Islam di Eropa, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Paparan dr. Diyah Nahdiyati, MHBA (Wakil Ketua Muhammadiyah Deutschland e.V)

dr. Diyah Nahdiyati, MHBA (Wakil Ketua Muhammadiyah Deutschland e.V) menyampaikan bahwa saat ini PCIM Jerman telah terdaftar dan memiliki legalitas untuk melakukan dakwah di Jerman dengan disahkannya Muhammadiyah Deutschland e.V sebagai organisasi Muhammadiyah resmi di Jerman. Muhammadiyah Deutschland e.V terdaftar dengan Nomor VR 16884, Amtsgericht Frankfurt am Main. Artinya Muhammadiyah Deutschland e.V merupakan organisasi masyarakat yang terdaftar berbadan hukum eingetragene Verein (e.V.) di Jerman sehingga mendapatkan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan serta memberikan sumbangsih yang lebih luas lagi bagi dakwah Islam di Jerman dan Eropa. Sementara PCIM Hongaria masih dalam proses pengembangan organisasi. Pengesahan Muhammadiyah Deutschland e.V di Frankfurt – Jerman membuktikan bahwa salah satu tahapan penting langkah nyata gerak internasionalisasi Muhammadiyah di Jerman dan Eropa telah terbukti, dakwah semakin terbuka lebar dan upaya agar sebagian umat Islam dapat berpartisipasi aktif dalam menyebarkan gagasan dan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam ke seluruh dunia dapat terlaksana. Dalam bahasa Burhani bahwa Muhammadiyah Deutschland e.V telah mengembangkan visi internasionalisasi Muhammadiyah (Hatmanto dan Purwanti, 2020).

Untuk membangun sistem organisasi yang berkelanjutan, beberapa hal yang penting untuk dilakukan: penguatan kelembagaan; pengembangan amal usaha; membangun kolaborasi dengan institusi lain baik di Jerman/Hongaria, Indonesia maupun negara lain, dan memperkuat kaderisasi dan hubungan kekeluargaan antar sesama kader.

a. Penguatan Kelembagaan Organisasi PCIM

Penguatan kelembagaan dilakukan dengan mendaftarkan PCIM sebagai organisasi Islam yang diakui keberadaannya sebagai badan hukum oleh Pemerintah negara setempat. Peran positif Muhammadiyah Deutschland e.V di Jerman adalah wadah organisasi resmi yang aktivitasnya kader-kadernya diakui dan dilindungi oleh

Pemerintah Jerman, sehingga lebih nyaman dan aman dari tindakan yang dapat merugikan nama dan citra Muhammadiyah dan Indonesia. Selain itu, organisasi ini sebagai penengah (mediator) antara Muhammadiyah dengan pihak pemerintahan negara setempat dan lembaga lainnya yang ada di negara tersebut, melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Jerman maupun Muhammadiyah Deutschland e.V.

Hingga saat ini telah terjalin berbagai kegiatan, misalnya kerjasama dengan KJRI Frankfurt mengenai perbandingan isu-su Hukum Keluarga yang menghadirkan narasumber dari Jerman dan Indonesia. Selain itu, dalam kajian dakwah dengan topik makanan halal di Eropa, PCIM mengundang dua tokoh yang terlibat dalam penelusuran produk halal di Eropa yaitu narasumber dari Indonesia dan narasumber konsultan Halalcheck-Project dalam kegiatan “*Eine Talkshow über Halal Produkte in Deutschland und Umgebung*” pada tanggal 19 Maret 2022. Kegiatan ini mengupas tuntas persoalan produk halal di Jerman dan Eropa dan disampaikan dalam tiga bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Jerman dan Inggris. Beberapa kegiatan tersebut menunjukkan arti bahwa kerjasama internasional Muhammadiyah Deutschland e.V dengan Pemerintah Jerman dan organisasi-organisasi masyarakat lainnya telah terbuka lebar, sehingga program-program terstruktur baik dari Pemerintah Jerman maupun lembaga-lembaga di Jerman dapat dilakukan secara kolaboratif kedepannya.

b. Amal Usaha dan Keberlanjutan Organisasi

Dalam Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, Pasal 7 ayat (6) menyebutkan keuangan dan kekayaan PCIM adalah semua harta benda yang berasal dari sumber yang sah dan halal serta digunakan untuk kepentingan pelaksanaan amal usaha, program, dan kegiatan PCIM yang diperoleh dari (a) uang pangkal, iuran, dan bantuan; (b) hasil hak milik Muhammadiyah; (c) zakat, infak, shadaqah, wakaf, wasiat, dan hibah; (d) usaha-usaha perekonomian cabang istimewa; dan (e) sumber-sumber lain.

Sebagai sebuah organisasi modern dan berbadan hukum (Muhammadiyah), tentu persoalan keuangan merupakan persoalan utama dalam menjamin keberlanjutan sebuah organisasi yang modern dan mandiri. Tentu sumber keuangan tidak hanya mengandalkan iuran anggota saja, tetapi PCIM juga perlu mendesain kepemilikan usaha yang dapat menjamin keberlanjutan sebuah organisasi.

Salah satu upaya untuk mendesain agar PCIM berkelanjutan adalah mewujudkan program sosial kemasyarakatan berupa pengembangan amal usaha Muhammadiyah. Arah gerak organisasi akan semakin bermanfaat ketika memiliki amal usaha yang dapat mendukung kebutuhan finansial bagi organisasi. Amal Usaha Muhammadiyah adalah salah satu usaha media dakwah dan kaderisasi persyarikatan

Muhammadiyah dalam rangka pencapaian maksud dan tujuan persyarikatan. Dasar amal usaha Muhammadiyah, adalah perjuangan melaksanakan usaha menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, dimana kesejahteraan, kebaikan, kebahagiaan luas merata (Miswanto, 2012).

Amal usaha dapat berbentuk pendidikan, perekonomian, maupun kegiatan yang memiliki dimensi keuntungan ekonomi yang halal. Sebagai contoh di Jerman dan Eropa, Jerman sebagai basis riset bidang industri, hukum, politik, dan lainnya (studi perbandingan bagi Indonesia), basis riset akan menjadi jalan pengembangan amal usaha, mengingat jumlah PTMA di Indonesia yang sangat banyak dan mengarah pada internasionalisasi institusi.

c. Strategi Penguatan Jaringan dan Kolaborasi Internasional Muhammadiyah

Baitul arqom internasional ini juga fokus pada strategi penguatan jaringan dan kolaborasi internasional antara PCIM dengan organisasi masyarakat lainnya, termasuk dengan PTMA dan amal usaha Muhammadiyah lainnya. PCIM harus hadir sebagai organisasi yang bertujuan membangun jaringan dan kolaborasi internasional Muhammadiyah, serta amal usaha Muhammadiyah di Indonesia. Selain itu, terbentuknya jaringan intelektual berbasis kompetensi keilmuan lintas PCIM dan negara akan memperkuat posisi PCIM dan Muhammadiyah pada level internasional.

Dalam konteks kolaborasi internasional, peran PCIM sangat strategis dalam membantu mengembangkan internasionalisasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah/ Aisyiyah PTMA di Indonesia dan amal usaha Muhammadiyah lainnya, misalnya rumah sakit. Dengan misi ini sangat penting untuk membangun jejaring dan kolaborasi internasional antara PCIM dengan PTMA melalui berbagai agenda. Apalagi saat ini, kompetisi perguruan tinggi di Indonesia yang sangat kuat, sehingga mengharuskan PTMA untuk fokus membangun reputasi dan jaringan internasional (Mutiarin, 2019).

Selain itu, agenda berkelanjutan menjaga estafet gerakan Muhammadiyah Deutschland e.V dengan membangun jaringan dengan Majelis DIKTI PP Muhammadiyah (telah dilakukan pada tahun 2021), menjalin kerjasama dengan PTMA (sudah beberapa Universitas yang membuat MoU, seperti Universitas Muhammadiyah Palembang, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung), dan termasuk jaringan kader Muhammadiyah di Indonesia alumni Jerman, dan lainnya.

Agenda yang sudah dilakukan adalah studi forum Riset Perbandingan pada bulan Agustus 2022, yang menghadirkan pakar-pakar dari Muhammadiyah Deutschland e.V, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dan lainnya.

Acara ini mengundang peserta dari dosen PTMA dan warga Muhammadiyah di Indonesia, termasuk alumni/ mahasiswa kelas internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang memiliki keinginan kuliah di Jerman dan Eropa. Tujuan forum riset perbandingan ini untuk memperkuat pemahaman isu-isu riset perbandingan sebagai modal kader-kader muda Muhammadiyah untuk menempuh master atau program doktoral, sekaligus menjadi olahan isu bagi dosen PTMA/kader Muhammadiyah untuk riset di Jerman, serta berbagai kegiatan penelitian yang dapat dikolaborasi oleh peneliti Indonesia dan Jerman.

d. Optimalisasi Sistem Pengkaderan

PCIM ini merupakan organisasi yang sebagian besar pengurusnya memiliki latar belakang Muhammadiyah, baik alumni maupun dosen pada Universitas Muhammadiyah di Indonesia, alumni organisasi otonom Muhammadiyah (seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Nasyiatul 'Aisyiyah, dan lainnya). Artinya bahwa PCIM sudah memiliki ruh dan semangat untuk mengembangkan Muhammadiyah, artinya secara kelembagaan PCIM merupakan wadah kaderisasi Muhammadiyah pada level internasional, sehingga diperlukan pengajaran ideologi dan pemahaman organisasi Muhammadiyah pada kondisi negara tempat PCIM berada. Wadah kaderisasi ini berbeda dengan kaderisasi Muhammadiyah di Indonesia hal ini tentu dilatarbelakangi adanya perbedaan kultur dan budaya, penerimaan Islam di negara tempat PCIM berada, sekaligus tantangan terhadap isu-isu, seperti: Islamophobia, dan lainnya.

Sistem kaderisasi yang baik menjadi kunci keberlanjutan sebuah organisasi, sistem kaderisasi yang digunakan oleh PCIM ini merujuk pada pola pengkaderan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sistem kaderisasi ini diperlukan agar Muhammadiyah Deutschland e.V dan PCIM Hongaria terus berkembang dan memiliki kader-kader yang berkualitas internasional dan kuantitas yang memadai seiring berkembangnya internasionalisasi gerakan internasional.

Desain kaderisasi perlu dilakukan penataan berkelanjutan, dan perlu didesain sedini mungkin untuk menghindari dampak negatif pada pada kualitas kader dan kuantitas kader yang sedikit, lebih lanjut berdampak pada lemahnya gerak dakwah berkemajuan. Selain itu, kaderisasi ini diperlukan untuk menjawab persoalan masih belum kuatnya komitmen (soliditas) kader-kader PCIM, sehingga akan memperlambat laju gerak pengkaderan dan jalannya sebuah organisasi.

Penguatan sistem kaderisasi ini bertujuan untuk menyiapkan sumberdaya, sarana dan prasarana untuk melakukan rekrutmen anggota Muhammadiyah Deutschland e.V. secara tersistem dan terstruktur. Penguatan sistem kaderisasi ini dilakukan di internal

Muhammadiyah Deutschland e.V agar semua kader memiliki kesamaan visi, misi dan strategi Muhammadiyah Deutschland e.V sebagai garda terdepan yang mengembang wajah organisasi Muhammadiyah Indonesia di Jerman (dimata masyarakat Jerman dan Eropa). Penguatan ini dilakukan dengan berbagai pelatihan dan kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman ideologis Muhammadiyah dan arah gerak Islam berkemajuan di Indonesia, termasuk internasionalisasi gerakan dakwah Muhammadiyah di Eropa (Baitul Arqom internasional).

Fokus utama optimalisasi kader adalah membangun semangat dan gugus kader mukimin (kader yang bermukim di Jerman dan Hongaria), kader mukimin inilah yang menjadi pelopor dalam membangun keberlanjutan Muhammadiyah dengan alasan menetap/ bekerja di Jerman/ Hongaria. Mahasiswa Ph.D/ Master juga menjadi prioritas, sekalipun akan datang dan pulang silih berganti, namun akan memberikan semangat berkemajuan dengan gagasan-gagasan intelektual (cendekiawan). Penguatan kader mukimin dan kader yang sedang studi di Jerman/Hongaria ini harus terstruktur, sistematis dan massif. Beberapa peran Muhammadiyah Deutschland e.V dalam mengembangkan optimalisasi sistem pengkaderan dilakukan dalam bentuk kegiatan seperti Baitul Arqom, diskusi bulanan, pendampingan studi lanjut, dan lainnya. Pada pelaksanaan program Baitul Arqom internasional, untuk menilai kesuksesan program dan mengukur peningkatan pemahaman dan komitmen berorganisasi peserta mengisi kuesioner melalui pengisian pernyataan peserta secara daring. Hasil isian kuesioner seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Penilaian Peserta

No.	Pokok Evaluasi	Pra	Pasca	Peningkatan
1.	Baitul Arqom Internasional memperkokoh pemahaman dan semangat ber-Muhammadiyah di Luar Negeri	80 % Setuju	85 % Sangat Setuju	5 %
2.	Kosmopolitan-isme Islam menjadi gerakan dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat Jerman/ Hongaria	85 % Sangat Setuju	95 % Sangat setuju	10 %
3.	PCIM harus memiliki badan hukum yang terdaftar di negara masing-masing	80 % Setuju	90 % Sangat Setuju	10 %
4.	Untuk mewujudkan PCIM berkelanjutan amal usaha yang berkelanjutan harus menjadi prioritas program.	85 % Sangat Setuju	90 % Sangat Setuju	5 %
5.	Kerjasama antara PCIM dengan PTMA akan berimplikasi pada internasionalisasi Muhammadiyah	80 % Setuju	90 % Sangat Setuju	10 %
6.	Pengkaderan internasional perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai program kegiatan	85 % Sangat Setuju	95 % Sangat Setuju	10 %
Total Rata-rata		82,5 %	90,8 %	8,3%

Berdasarkan penilaian peserta pada tabel di atas terhadap pokok-pokok kegiatan *Baitul Arqom* internasional dan urgensi internasionalisasi Muhammadiyah yang berkelanjutan. terdapat peningkatan pemahaman dan komitmen kader-kader PCIM Jerman dan Hongaria dalam membangun gerakan internasionalisasi berkelanjutan dengan peningkatan sebesar 8,3% dari sebelum kegiatan sebesar 82,5% menuju 90,8% (setelah kegiatan). Artinya bahwa level pemahaman peserta aktif berkaitan dengan internasionalisasi gerakan Muhammadiyah dalam kategori yang sangat baik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian internasional yang memfokuskan pada penyelenggaraan Baitul Arqom internasional dalam penguatan ideologi gerakan dan internasionalisasi Muhammadiyah bagi Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Jerman dan Hongaria ini bertujuan mengupas pola dan urgensi internasionalisasi dan strategi membangun desain gerakan PCIM yang berkelanjutan dalam membangun dakwah kosmopolitanisme Islam di Eropa. Hasil pengukuran keberhasilan program pengabdian internasional ini menunjukkan adanya signifikansi peningkatan, sebelum dan setelah pengabdian dilakukan. Sebelum pengabdian nilai rata-rata peserta sebesar 82,5%, dan setelah dilakukan program pengabdian sebesar 90,8 %, artinya terdapat peningkatan sebesar 8,3% dari nilai rata-rata peserta.

Hasil pengabdian secara deskriptif menunjukkan bahwa PCIM merupakan tombak gerakan dakwah internasionalisasi Muhammadiyah, sekaligus sebagai media diplomacy antar negara dalam memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan internasional. Dalam konteks urgensi, internasionalisasi gerakan Muhammadiyah ini merupakan pengenjewantahan nilai-nilai Islam dalam lingkup internasional. PCIM harus hadir dengan kosmopolitanisme Islam, Islam yang ramah dan mudah bergaul dengan berbagai ideologi, namun tetap kokoh dalam aqidah Islam dan ideologi Muhammadiyah. PCIM di Jerman, Hongaria dan Eropa harus berkelanjutan, untuk hal tersebut perlu dibangun semangat untuk melembagakan PCIM sebagai organisasi berbadan hukum yang diakui secara hukum oleh pemerintah negara setempat, memiliki amal usaha internasional yang berkelanjutan, mampu melakukan kolaborasi dengan PTMA di Indonesia sebagai jaringan/ kolaborasi internasional PTMA dengan PCIM; PCIM juga harus mampu membangun jejaring dan sistem kaderisasi yang berkualitas dan berstandar secara terstruktur, sistematis, dan massif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan berhasilnya program *Baitul Arqom* internasional ini, ucapan terimakasih kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jerman Raya (*Muhammadiyah Deutschland e.V*) dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Hongaria. Selain itu, ucapan terimakasih kepada panitia penyelenggara

Baitul Arqom Internasional yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk kesuksesan acara ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhar, M., (2017). Islamic Reform Movement In Indonesia: Role Of Muhammadiyah In Social Empowerment. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(8), 340–350. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i8/3234>
- Abdullah, M. A. (2014). Tajdid Muhammadiyah di Abad ke II: Perjumpaan Tradisi, Modernitas dan Posmodernitas. *Jurnal Tarjih Dan Tajdid*, 12(2), 1–29. <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11405>
- Abdullah, M. A. (2020). Peluang dan Tantangan Internasionalisasi Pemikiran Muhammadiyah. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11405>
- Abdullah Masmuh. (2020). Peran Muhammadiyah Dalam Membangun Peradaban di Dunia. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 15(1), 78–93. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v15i1.107>
- Ali, M. (2020). Muhammadiyah di Tengah Isu Dunia Islam Kontemporer: Refleksi untuk Internasionalisasi. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1(1), 16–29. <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11406>
- Al Hamdi, R., 2022, *Sang Surya di Eropa: Dinamika Muhammadiyah Cabang Istimewa Jerman 2007-2021*, Penerbit Samudra Biru, Yogyakarta.
- Al Hamdi, R., dan Indar Surahmat, (2022). Strategi Dakwah Islam di Eropa: Pengalaman Muhammadiyah Cabang Istimewa Jerman Raya, *Jurnal Masyarakat Mandiri* 6 (1). halaman? <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6173>
- Bachtiar, Hasnan., Haeri Fadly, Moh. Nurhakim., *Visi Kosmopolitanisme Islam di Lingkungan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah*, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 5, No. 2, Desember 2015; halaman?
- Barton, G. (2014). The Gülen Movement, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: Progressive Islamic Thought, Religious Philanthropy and Civil Society in Turkey and Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 25(3), 287–301. <https://doi.org/10.1080/09596410.2014.916124>
- Bush, R. (2015). Muhammadiyah and Disaster Response: Innovation and Change in Humanitarian Assistance. *nama jurnal? volume? issue?* 33–48. https://doi.org/10.1007/978-4-431-55157-7_3
- Elhady, A., (2017). Islamic Reform Movement In Indonesia: Role of Muhammadiyah In Social Empowerment, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7 (8),halaman? <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBSS/v7-i8/3234>
- Hatmanto, E. D., & Purwanti, E. (2021). Internationalization of Muhammadiyah: Challenges in Establishing the Muhammadiyah Australian College. *518(ICoSIHESS 2020)*, 486–493. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.165>
- Lailam, T., & Andrianti, N. (2021). Literacy Padepokan “Iqra”: Awakening the Ta’awun Spirit in the Ecological Literacy Movement in Gampingan Village, Pakuncen Village, Wirobrajan District, Yogyakarta City. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 454–467. <https://doi.org/10.29062/engagement.v5i2.444>
- Latief, H., & Nashir, H. (2020). Local Dynamics and Global Engagements of the Islamic Modernist Movement in Contemporary Indonesia: The Case of Muhammadiyah (2000-2020). *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39(2), 290–309. <https://doi.org/10.1177/1868103420910514>
- Mutiarin, D., Suswanta, & Darumurti, A. (2019). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP) Good University Governance dan Internasionalisasi Program Studi : Studi Kasus pada 2 (Dua) Program Studi di Perguruan Tinggi Negeri (PTN)*

- dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 5(2), 187–197. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2019.005.02.8>
- Mu'ti, Abdul, Fajar Riza Ulhaq, Azaki Khoirudin, Ahmad Fuad Fanani., *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Muktamar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makasar 2015*, Muhammadiyah University Press, 2016.
- Nashir, H., 2017. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Penerbit Suara Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Nashir, H., Jinan, M., & Setiaji, B. (2019). Muhammadiyah: The political behavior of modernist muslim elite in indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(4), 837–844. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74111>
- Nashir, H., Kartono, D. T., Susilo, R. K. D., & Setiaji, B. (2019). Islam in Indonesia: From puritanism to enlightening religion in the case of muhammadiyah. *Asia Life Sciences*, 28(1), 51–62.
- Santoso, M. A. F. (2016). Internasionalisasi Konsep Purifikasi. *Muhammadiyah Studies nama jurnal?* 1(1),30–43. <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11407>.